



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Politik menurut Aristoteles yang dikutip dalam Arifin (2011: 1) adalah sebuah hakikat keberadaan manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini pun menjelaskan bahwa manusia secara alamiah adalah makhluk yang berpolitik. Namun, kegiatan politik kini diidentikan dengan para pemimpin yang duduk di kursi pemerintahan. Padahal rakyat biasa pun juga dapat turut serta berpartisipasi politik.

Semua golongan dan kelompok masyarakat tanpa mengenal strata tentu memiliki kepentingan yang dijaga dan dilindunginya. Dengan cara berpartisipasi dalam politik inilah dimana mereka melindungi kepentingan mereka. Namun, partisipasi politik juga berusaha ditampilkan guna memberi informasi kegiatan politik apa saja yang dapat dilakukan oleh rakyat kecil atau rakyat biasa. Salah satu usaha menampilkan kegiatan partisipasi politik adalah melalui film sebagai sarana media komunikasi massa, dalam hal ini film dokumenter. Menurut Rosensstone (2006: 70) film dokumenter adalah film yang merekam segala problema, dan siapa saja yang terlibat serta berusaha menangani peristiwa atau problem tersebut menjadi sebuah sejarah yang dapat diceritakan atau diinformasikan kelak

Penyampaian film dokumenter ini tidak terlepas dari peran komunikasi massa sebagai media langsung ke masyarakat luas. Jika dalam format film

dokumenter, maka media siar seperti televisi tentu berperan besar dalam hal ini. Komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak (koran, majalah) atau elektronik (radio, televisi), berbiaya relatif mahal, dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang dilembagakan, yang ditujukan kepada sejumlah orang yang tersebar di banyak tempat, anonim, dan heterogen (Mulyana, 2010:83).

Media massa juga berperan dalam penyampaian politik, salah satunya adalah kegiatan pemilu. Media massa berperan dalam menyampaikan segala kegiatan kampanye, hingga terpilihnya presiden yang diumumkan KPU. Indonesia yang kini masih dalam tahap transisi untuk masuk ke presiden yang ketujuh setelah melalui proses pemilu presiden yang dinilai cukup penuh dengan polemik jika kita melihat artikel berita atau opini yang tersebar di media *online* cetak. Polemik seperti tentang hasil *Quick Count* atau penghitungan cepat, beredarnya berita tidak berimbang, para pendukung kedua kubu yang saling serang di media sosial *online*, dan isu SARA pun ikut turut serta dalam ‘keseruan’ pemilu presiden tahun 2014. Hal ini lah yang menjadikan banyaknya dokumen-dokumen yang menyimpan segala proses pemilu presiden 2014 dari mulai kampanye, debat capres, hingga pemilu presiden dilakukan. Salah satunya adalah dokumentasi audio visual yang merekam tiap kegiatan tersebut. Salah satu rumah produksi yang mendokumentasikan pemilu presiden 2014 adalah *Watchdoc*.

Watchdoc mengambil judul film terbarunya yang berjudul ‘Yang Ketujuh’ sebagai karyanya yang pertama kali ditayangkan di bioskop. Hal ini dinilai Dandhy Dwi Laksono selaku pemimpin dari *watchdoc* yang juga sutradara dari film ‘Yang Ketujuh’ menilai kalau fenomena pemilu presiden 2014 ini

belum tentu akan ada lagi di pemilu 20 atau 30 tahun mendatang. Sehingga penulis sendiri ingin membahas film ‘Yang Ketujuh’ ini melihat dari apa yang disampaikan film tersebut kepada masyarakat luas tentang sisi lain dari pemilu presiden 2014 ini. Menurut Pincus dan Ascher (2007: 734-735) menjelaskan kalau semua jenis film dapat masuk bioskop asal selama jalannya proses pra-produksi, produksi, paska produksi hingga film itu ditayangkan di seluruh bioskop memiliki biaya atau *budget* yang mencukupi. Hal ini lah yang membuat banyak pembuat film berlomba untuk mencari sponsor untuk mendukung jalannya produksi film karya mereka.

WatchDoc selaku rumah produksi ‘Yang Ketujuh’ sudah terbiasa untuk membuat film dokumenter, sehingga sudah mempunyai biaya khusus untuk serangkaian proses produksi film tersebut. Namun, untuk menayangkan ‘Yang Ketujuh’ di bioskop WatchDoc bekerja sama dengan KataData yang merupakan sebuah lembaga analisis dan publikasi data bisnis.

Penulis mengangkat tema dengan metodologi ini karena film menjadi salah satu media masa yang menarik perhatian khalayak. Karakter film yang mengandung audio dan visual membuatnya lebih mudah untuk dipahami masyarakat banyak dan tahun 2014 ini Indonesia baru saja melakukan pemilihan presiden. Film yang bertemakan pemilihan presiden seperti film dokumenter ‘Yang ketujuh’ ini dinilai tepat secara waktu penayangannya pada tanggal 25 September, sebulan sebelum pelantikan presiden terpilih. Dalam konteks media komunikasi, sesungguhnya analisis semiotika memandang bahwa teks media, baik yang bersifat visual ataupun audiovisual merupakan hasil untuk menentukan tanda-tanda yang mencerinkan kegiatan partisipasi politik, maka semiotikalah

yang digunakan. Semiotika sebagai pendekatan untuk menganalisis seperangkat tanda yang terdapat dalam sebuah media (Sobur, 2013: 95). Selain itu, penulis juga melihat tentang kegiatan partisipasi politik yang dilakukan oleh rakyat dalam film tersebut, sehingga penulis berharap bisa menyampaikan tentang kegiatan politik apa saja yang bisa dilakukan sebagai rakyat.

Dengan judul **“Potret Partisipasi Rakyat Kecil Dalam Film ‘Yang Ketujuh’”** peneliti ingin membahas pesan-pesan dan gambar yang disampaikan film tersebut seperti harapan rakyat kecil untuk presiden terpilih secara terperinci dari *scene* yang diangkat maupun pesan-pesan verbal yang disampaikan. Peneliti melakukan penelitian dengan metode deskriptif kualitatif dan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sander Peirce. Pendekatan tersebut membedah penelitian melalui tiga term, yaitu tanda (*sign*), objek (*object*), dan interpretan (*Intrepretant*) yang membentuk sebuah hubungan segitiga dan akan membentuk sebuah hubungan yang sangat dekat, sehingga salah satu term akan dipahami apabila kita memahami term yang lain. Model elemen Peirce yang berbentuk segitiga tersebut antara *sign*, interpretasi, dan realitas eksternal sebagai hal yang sangat penting untuk mempelajari suatu tanda (Sobur, 2013: 41-41).

Peneliti menggunakan metode semiotika milik Peirce dengan alasan kalau penulis hanya ingin mengkonstruksi bagaimana film ‘Yang Ketujuh’ menampilkan kegiatan partisipasi politik rakyat kecil. Peneliti tidak melihat ideologi apa yang terdapat di balik film tersebut. Dengan menggunakan metodologi semiotika Charles Sander Peirce peneliti berharap bisa menjalani penelitian ini secara jelas dan lancar sehingga apa yang didapat dalam penelitian ini bisa menjadi sumber ilmu pengetahuan yang baru dan bermanfaat bagi

khalayak terutama peneliti dan orang-orang yang membaca penelitian ini secara jelas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan di atas, maka permasalahan yang dapat diangkat dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana potret partisipasi rakyat kecil dalam film ‘Yang Ketujuh’ jika dianalisis dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce?
2. Bagaimana potret partisipasi politik rakyat kecil dalam film ‘Yang Ketujuh’ jika dilihat dari aspek ikonik, indeksial, dan simbolik tentang tanda-tanda apa saja yang terkandung dari visual dan non-visualnya?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bagaimana potret partisipasi rakyat kecil dalam film ‘Yang Ketujuh’ jika dianalisis dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce.
2. Menjelaskan potret partisipasi politik rakyat kecil dalam film ‘Yang Ketujuh’ jika dilihat dari aspek ikonik, indeksial, dan simbolik tentang tanda-tanda apa saja yang terkandung dari visual dan non-visualnya?

1.4 Signifikansi Penelitian

1. Kegunaan akademis hasil penelitian ini diharapkan memberikan khasanah kajian ilmu komunikasi mengenai semiotika yang terkait mengetahui partisipasi politik dalam sebuah bangsa yang direpresentasikan melalui sebuah film. Khususnya jika dianalisis dengan tanda visual dan non-visual melalui kajian semiotika
2. Kegunaan praktis, sebagai pesan bagi para pembuat film untuk kembali melanjutkan membuat film yang lebih berkualitas dan memberikan pesan penting bagi masyarakat secara lebih luas.

UMMN